

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang digunakan dalam penelitian, yaitu relevansi, kemutakhiran, dan keaslian. Kajian pustaka ini bertujuan untuk menghindari terjadinya pengulangan, peniruan juga plagiat. Data referensi yang digunakan dapat melalui jurnal, skripsi, teks, disertasi, maupun penelitian terdahulu. Penggunaan jurnal sebagai referensi untuk mengemukakan landasan teori lebih diutamakan. Dengan data tersebut maka penelitian yang sedang dilakukan akan saling menguatkan satu sama lain (Sugiyono, 2019).

Kajian pustaka berfokus pada penelitian terdahulu, ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian penelitian yang sudah ada. Penelitian dengan menggunakan metode analisis yang wacana sudah banyak dilakukan sebelumnya dengan objek yang berbeda. Untuk memperkuat teori, disajikan penelitian-penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang berkaitan dengan analisis wacana. Maka dari itu dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengambil tiga referensi dari penelitian terdahulu yang menggunakan analisis wacana sebagai penelitian.

2.1.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

2.1.1.1 Penelitian Dalam Perspektif 1

Eva Simannungkalit dan Dyah Kusumawati. (2020). Wacana Kekerasan terhadap Anak di Lingkungan Pendidikan pada Laporan Khas Redaksi Sore TRANS7 Episode 17 Februari 2020. Jurnal Bisnis dan Komunikasi. Institut Teknologi dan Bisnis. Volume 8. No. 1. Februari 2021.

Penelitian terdahulu ini membahas dua kasus kekerasan di lingkungan sekolah yang terjadi dalam waktu berdekatan dan belum genap seminggu serta dikaitkan dengan *cyber bullying* (perundungan *online*), pada laporan khas Redaksi Sore pada 17 Februari 2020. Kasus pertama tentang rekaman video yang viral di media massa ketika oknum guru di salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) di Bekasi melakukan pemukulan kepada seorang siswa. Pemukulan ini disebabkan karena murid SMA tersebut terlambat karena akses parkir sekolah ditutup tiba-tiba. Kasus kedua tentang video tiga siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Purworejo melakukan kekerasan kepada adik kelasnya yang berkebutuhan khusus lantaran sakit hati karena tidak diberi uang.

Penelitian ini bertujuan untuk membongkar wacana kekerasan terhadap anak di lingkungan pendidikan pada Laporan Khas Redaksi Sore TRANS7 Episode 17 Februari 2020. Penelitian ini menjelaskan kepentingan dan ideologi yang dijadikan landasan pemberitaan dalam suatu media, serta mengetahui faktor yang memengaruhi wacana pada pemberitaan terhadap anak di lingkungan pendidikan pada Laporan Khas Redaksi Sore TRANS7. Penelitian ini menggunakan Teori *Hierarchy of Influences* dengan pendekatan kualitatif dan

metode analisis wacana kritis Norman Fairclough dengan tiga dimensi analisis, yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosial.

Hasil penelitian terdahulu ini pertama, teks yang dipakai oleh Laporan Redaksi Sore TRANS7 menunjukkan bahwa redaksi melakukan praktik pemilihan diksi dan metafora, serta mengusung kemanusiaan (humanisme pemberitaan). Laporan Redaksi Sore TRANS7 tidak hanya sebagai media yang laah untuk sekadar menginformasikan berita, melainkan semata-mata ingin membangun sebuah wacana perjuangan kemanusiaan di mata publik. Melalui analisa, kontrol dan kritik sosial, redaktur dan reporter memperjuangkan kemanusiaan melalui penggunaan berupa kosakata serta memengaruhi realitas dengan menuding pemerintah sebagai sasaran wacana yang bisa disalahkan. Secara sosial TRANS7 merepresentasikan ideologi kapitalisme humanis dalam pemberitaannya dengan menciptakan sistem ekonomi yang efektif bagi dirinya (dalam hal ini bermain aman di performa *rating-share* dan pengejaran keuntungan) atas respek humanitas dan kebutuhan, serta apa yang disukai khalayaknya.

2.1.1.2 Penelitian Dalam Perspektif 2

Adetutu Aragbuwa. (2021). *Discursive Strategies and Resistance Ideologies in Victims "Narratives in Stella Dimoko Korkos" Domestic Violence Diary 1-4:A Critical Discourse Analysis*. Ekiti State University. Volume 10. No. 1.

Penelitian terdahulu ini membahas analisis dalam narasi tentang korban kekerasan dalam rumah tangga pada *blog Stella Dimoko Korkos* dengan judul Buku Harian Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Kekerasan dalam rumah tangga ini disebabkan oleh kebiasaan perempuan yang berpenampilan maskulin dan

praktik terselebung yang dilakukan sehari-hari, serta kekuasaan penyalahgunaan dan perlawanan serta solidaritas korban kekerasan dalam rumah tangga dengan mengkaji tentang ideologi dan pengalaman hidup korban kekerasan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi analisis wacana dalam narasi korban dan fungsi ideologis mereka sebagai korban kekerasan dalam rumah tangga. Penelitian ini menggunakan analisis data dari teori analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk dengan pendekatan kualitatif. Data diambil dari arsip *blog Stella Dimoko Korkus* (www.stelladimokorkus.com) dengan judul Buku Harian Kekerasan Dalam Rumah Tangga.

Hasil penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa, teks mengedepankan peran *blog Stella Dimoko Korkos* dengan judul Buku Harian Kekerasan Dalam Rumah Tangga sebagai perlawanan korban kekerasan dalam rumah tangga. Pentingnya *blog Stella Dimoko* menjadi buku harian sekaligus bentuk perlawanan dan solidaritas dari para korban kekerasan ini sangat tergambar dengan jelas. Analisis wacana dan fungsi ideologisnya menunjukkan bahwa korban kekerasan dalam rumah tangga digambarkan melalui polarisasi “aku, dia, kami vs mereka”. Struktur wacana ideologis para korban menunjukkan *in group* dan *out grup* yang khas artinya mereka memproyeksikan diri sebagai anggota *in group* sementara pelakunya dikategorikan sebagai anggota *out grup*. *Blog Stella Dimoko Korkus* Tangga menjelaskan sebagai wacana yang positif, oposisi dan resisten terhadap kekerasan dalam rumah tangga.

2.1.1.3 Penelitian Dalam Perspektif 3

Helena Hoppstadius. (2020). *Representations of Womens Subjected to Violence: A Critical Discourse Analysis of Study Guides in Social Work*. Political Science. Volume 35. No. 1. DOI: 10.1177/0886109919872968.

Penelitian terdahulu ini membahas upaya pemerintah Swedia pada Rencana Aksi untuk meningkatkan dukungan berbasis pengetahuan sebagai layanan sosial dalam pekerjaan mereka dengan perempuan yang dilecehkan dan anak-anak yang menyaksikan kekerasan, memerangi kekerasan laki-laki terhadap perempuan yang meningkat dari tahun 2007, kekerasan dan penindasan atas nama kehormatan, dan kekerasan dalam hubungan sesama jenis. Upaya pemerintah Swedia yakni Dewan Kesehatan dan Kesejahteraan Nasional Swedia (Dewan Nasional) ini menerbitkan lima panduan studi publik tentang kekerasan terhadap perempuan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perempuan dibingkai melalui analisis wacana dari perspektif titik-temu dalam lima panduan studi Rencana Aksi. Penelitian ini menggunakan analisis data dari teori analisis wacana kritis model Fairclough dengan pendekatan kualitatif. Data diambil dari terbitan Dewan Kesehatan dan Kesejahteraan Nasional Swedia (Dewan Nasional) tentang kekerasan terhadap perempuan.

Hasil penelitian terdahulu ini menunjukkan analisis studi publik tentang kekerasan terhadap perempuan yang diterbitkan oleh Dewan Kesehatan dan Kesejahteraan Nasional Swedia (Dewan Nasional) bahwa yang pertama, perempuan yang mengalami kekerasan terbagi ke dalam berbagai kategori dan yang mengalami kekerasan mengarah kepada kelompok perempuan tertentu.

Kedua perempuan dibingkai dalam konteks heteronormatif dan kesetaraan gender yang mengakibatkan kekerasan nonheteroseksual dan perbedaan perempuan dikategorikan secara etnis. Ketiga definisi perempuan sebagai agen menekankan tanggung jawab dan kurangnya agensi. Tindak interpretasi dalam praktik pekerjaan sosial bahwa beberapa divisi sosial memiliki dampak yang lebih besar tentang kekerasan kepada beberapa kelompok tertentu. Ketika situasi dan kebutuhan individu perempuan tidak diperhitungkan, perempuan berisiko diberikan bantuan dan dukungan yang tidak memadai, dan menempatkan korban kekerasan dalam situasi yang berbahaya.

**Tabel 2. 1 Matriks Penelitian Terdahulu Dalam Pendekatan Kualitatif I
Tentang Membongkar Wacana Kekerasan Terhadap Anak di Lingkungan Pendidikan pada Laporan Khas Redaksi
Sore TRANS7.**

No.	Item	Peneliti 1
1.	Nama, Tahun, Judul, Lembaga, Nama Kota	Eva Saulina Simannungkalit dan Dyah Kusumawati. (2020). Membongkar Wacana Kekerasan Terhadap Anak di Lingkungan Pendidikan pada Laporan Khas Redaksi Sore TRANS7. Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis Jalan Pulomas Selatan. Jakarta.
2.	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini adalah untuk membongkar wacana kekerasan terhadap anak di lingkungan pendidikan pada Laporan Khas Redaksi Sore TRANS7.
3.	Disain/pendekatan/Metode	Disain penelitian ini adalah Kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dari pengamatan teks berita dan untuk data sekunder merupakan studi literatur (artikel, buku, jurnal, dan rujukan elektronik) dan teknik analisis data yang digunakan adalah kajian isi.
4.	Teori	Teori yang digunakan sebagai akar dari penelitian ini adalah teori <i>Hierarchy of Influences</i> metode analisis wacana kritis Norman Fairclough.
5.	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama teks yang dipakai oleh Laporan Redaksi Sore TRANS7 menunjukkan bahwa redaksi melakukan praktik pemilihan diksi dan metafora, serta mengusung kemanusiaan (humanisme pemberitaan). Laporan Redaksi Sore TRANS7 tidak hanya sebagai media yang latah untuk sekadar menginformasikan berita, melainkan semata-mata ingin membangun sebuah wacana perjuangan

		<p>kemanusiaan di mata publik. Melalui analisa, kontrol dan kritik sosial, redaktur dan reporter memperjuangkan kemanusiaan melalui penggunaan berupa kosakata serta memengaruhi realitas dengan menuding pemerintah sebagai sasaran wacana yang bisa disalahkan. Secara sosial TRANS7 merepresentasikan ideologi kapitalisme humanis dalam pemberitaannya dengan menciptakan sistem ekonomi yang efektif bagi dirinya (dalam hal ini bermain aman di performa <i>rating-share</i> dan pengejaran keuntungan) atas respek humanitas dan kebutuhan, serta apa yang disukai khalayaknya.</p>
6.	<p>Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan Peneliti lakukan</p>	<p>Teori yang digunakan dalam penelitian terdahulu ini menggunakan teori <i>Hierarchy of Influences</i> metode analisis wacana kritis Norman Fairclough sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan teori Analisis Wacana Teun A van Dijk. Subjek yang digunakan dalam penelitian terdahulu ini adalah Laporan Khas Redaksi Sore TRANS7 sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan media <i>online Detikcom</i>. Topik penelitian terdahulu ini mengenai wacana kekerasan terhadap anak di lingkungan pendidikan sedangkan topik penelitian yang akan peneliti lakukan mengenai kekerasan tenaga kesehatan.</p>
7.	<p>Kritik</p>	<p>Kritik terhadap penelitian ini adalah topik penelitian yang menarik, terlebih kasus terhadap anak di lingkungan pendidikan ini masih marak terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Sehingga dengan adanya penelitian ini menjadi bahan untuk menginformasikan kepada orang tua agar lebih berhati-hati untuk mengawasi anaknya.</p>

Tabel 2. 2 Matriks Penelitian Terdahulu Dalam Pendekatan Kualitatif II
Tentang *Discursive Strategies and Resistance Ideologies in Victims “Narratives in Stella Dimoko Korkos” Domestic Violence Diary 1-4:A Critical Discourse Analysis.*

No.	Item	Peneliti 2
1.	Nama, Tahun, Judul, Lembaga, Nama Kota	Adetutu Aragbuwa. (2021). <i>Discursive Strategies and Resistance Ideologies in Victims “Narratives in Stella Dimoko Korkos” Domestic Violence Diary 1-4:A Critical Discourse Analysis.</i> Ekiti State University. Nigeria.
2.	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi strategi diskursif dalam narasi korban dan fungsi ideologis mereka sebagai korban kekerasan dalam rumah tangga.
3.	Disain/pendekatan/Metode	Disain penelitian ini adalah Kualitatif dengan teknik analisis data yang digunakan adalah kajian isi.
4.	Teori	Teori yang digunakan sebagai akar dari penelitian ini adalah teori analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk.
5.	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: teks mengedepankan peran <i>blog Stella Dimoko Korkos</i> dengan judul Buku Harian Kekerasan Dalam Rumah Tangga sebagai perlawanan korban kekerasan dalam rumah tangga. Pentingnya <i>blog Stella Dimoko</i> menjadi buku harian sekaligus bentuk perlawanan dan solidaritas dari para korban kekerasan ini sangat tergambar dengan jelas. Strategi diskursif dan fungsi ideologis menyatakan korban kekerasan dalam rumah tangga digambarkan dengan ideologi perlawanan melalui polarisasi “aku, dia, kami vs mereka”. Struktur diskursif ideologis para korban menunjukkan <i>in group</i> dan <i>out grup</i> yang khas artinya mereka memproyeksikan diri sebagai anggota <i>in</i>

		<i>group</i> sementara pelakunya dikategorikan sebagai anggota <i>out grup</i> . <i>Blog Stella Dimoko Korkus</i> Tangga menjelaskan sebagai wacana yang positif, oposisi dan resisten terhadap kekerasan dalam rumah tangga.
6.	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan Peneliti lakukan	Persamaan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak dalam penggunaan teori yakni menggunakan analisis wacana model Teun A. van Dijk. Subjek yang digunakan dalam penelitian terdahulu menggunakan <i>blog Stella Dimoko Korkus</i> dengan judul Buku Harian Kekerasan Dalam Rumah Tangga sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan media <i>online Detikcom</i> . Topik penelitian terdahulu ini mengenai narasi korban kekerasan dalam rumah tangga sedangkan topik penelitian yang akan peneliti lakukan mengenai kekerasan tenaga kesehatan.
7.	Kritik	Kritik terhadap penelitian ini adalah penelitian ini tidak menjelaskan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tersebut. Selain itu dalam abstrak penelitian terdahulu tidak menjelaskan analisis teks dalam narasi pada <i>blog Stella Dimoko Korkus</i> serta tidak mencantumkan teori yang digunakan.

Tabel 2. 3 Matriks Penelitian Terdahulu Dalam Pendekatan Kualitatif III
Tentang *Representations of Womens Subjected to Violence: A Critical Discourse Analysis of Study Guides in Social Work.*

No.	Item	Peneliti 3
1.	Nama, Tahun, Judul, Lembaga, Nama Kota	Helena Hoppstadius. (2020). <i>Representations of Womens Subjected to Violence: A Critical Discourse Analysis of Study Guides in Social Work. Political Science.</i> Affilia.
2.	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana perempuan dibingkai secara diskusif dari perspektif titik-temu dalam lima panduan studi Rencana Aksi.
3.	Disain/pendekatan/Metode	Disain penelitian ini adalah Kualitatif dengan teknik analisis data yang digunakan adalah kajian isi.
4.	Teori	Teori yang digunakan sebagai akar dari penelitian ini adalah teori analisis wacana kritis model Fairclough.
5.	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: menunjukkan analisis studi publik tentang kekerasan terhadap perempuan yang diterbitkan oleh Dewan Kesehatan dan Kesejahteraan Nasional Swedia (Dewan Nasional) bahwa yang pertama, perempuan yang mengalami kekerasan terbagi ke dalam berbagai kategori dan yang mengalami kekerasan mengarah kepada kelompok perempuan tertentu. Kedua perempuan dibingkai dalam konteks heteronormatif dan kesetaraan gender yang mengakibatkan kekerasan nonheteroseksual dan perbedaan perempuan dikategorikan secara etnis. Ketiga definisi perempuan sebagai agen menekankan tanggung jawab dan kurangnya agensi. Tida interpretasi dalam praktik pekerjaan sosial bahwa beberapa divisi sosial memiliki dampak yang lebih besar tentang kekerasan kepada beberapa kelompok tertentu. Ketika

		situasi dan kebutuhan individu perempuan tidak diperhitungkan, perempuan berisiko diberikan bantuan dan dukungan yang tidak memadai, dan menempatkan korban kekerasan dalam situasi yang berbahaya.
6.	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan Peneliti lakukan	Teori yang digunakan dalam penelitian terdahulu ini menggunakan teori analisis wacana kritis model Fairclough sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan teori Analisis Wacana Teun A van Dijk. Subjek yang digunakan dalam penelitian terdahulu menggunakan terbitan Dewan Kesehatan dan Kesejahteraan Nasional Swedia (Dewan Nasional) dalam panduan studi publik tentang kekerasan terhadap perempuan sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan media <i>online Detikcom</i> . Topik penelitian terdahulu ini mengenai narasi representasi perempuan korban kekerasan sedangkan topik penelitian yang akan peneliti lakukan mengenai kekerasan tenaga kesehatan.
7.	Kritik	Kritik terhadap penelitian ini adalah penelitian ini tidak menjelaskan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tersebut. Selain itu dalam abstrak penelitian terdahulu tidak menjelaskan analisis teks serta tidak mencantumkan teori yang digunakan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menjelaskan secara teoritis yang berkaitan dengan fenomena yang akan diteliti. Kerangka pemikiran menggambarkan pola pikir dengan menggabungkan teori atau konsep dengan fenomena yang akan diteliti berdasarkan pertanyaan penelitian (*research questions*), serta merepresentasikan suatu himpunan dari beberapa konsep serta hubungan diantara konsep-konsep tersebut yang nantinya akan diambil kesimpulan (Polancik, 2009).

2.2.1 Kerangka Teoritis

2.2.1.1 Tinjauan Ilmu Komunikasi (*Grand Theory*)

Komunikasi menjadi bagian yang penting dalam kehidupan manusia. Dengan komunikasi manusia dapat saling bertukar pikiran, bersosialisasi, alat untuk memenuhi kebutuhan dalam menjalani kehidupan. Pernyataan tersebut juga sesuai dengan Harold D. Laswell bahwa komunikasi merupakan ungkapan dari suatu tindakan untuk mencawab pertanyaan dari siapa yang menyampaikan pesan (*who*), pesan apa yang ingin disampaikan (*says what*), media yang digunakan (*in which channel*), untuk siapa pesan tersebut disampaikan (*to whom*), serta seperti apa akibat yang ditimbulkan (*with what effect*) (Cangara, 2018).

Komunikasi dapat terjadi kapan dan dimana saja, melalui komunikasi dapat menciptakan dan membangun hubungan dengan orang lain melalui pertukaran informasi. Sehingga dengan komunikasi dapat menyampaikan informasi, melakukan kerjasama, berbagi pengalaman, menangani konflik, mengembangkan hubungan timbal balik, mengembangkan motivasi, dan mempengaruhi orang lain.

2.2.1.1.1 Unsur-unsur Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses untuk menyampaikan pesan melalui saluran yang telah dipilih untuk dapat bertukar pikiran dan menciptakan makna. Proses komunikasi ini didukung oleh beberapa komponen komunikasi diantaranya, pengirim (*source*) merupakan pengirim pesan/informasi yang mempunyai ide atau memiliki pengetahuan untuk disampaikan melalui proses komunikasi. Pesan (*message*) merupakan sesuatu yang disampaikan oleh komunikator, dapat berupa informasi, instruksi, maupun perasaan. Saluran/media (*channel*) merupakan alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan. Penerima (*receiver*) adalah orang yang menerima pesan. Pengaruh (*effect*) merupakan hasil akhir dari proses komunikasi, yakni sikap dan tingkah laku. Umpan balik (*feedback*) merupakan tanggapan dari penerima pesan dan komunikator (Cangara, 2018).

2.2.1.1.2 Fungsi Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu alat dalam proses komunikasi. Melalui komunikasi dapat menyatakan dan mendukung identitas diri, mempengaruhi orang lain agar terciptanya kesamaan, makna dan persepsi. Fungsi komunikasi dapat dibagi menjadi empat macam, diantaranya komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*), komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*), komunikasi publik (*public communication*), dan komunikasi massa (*mass communication*).

Komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*), komunikasi yang berlangsung dalam diri sendiri yang berfungsi untuk mengendalikan diri dan

kontrol terhadap lingkungan, melakukan antisipasi sebelum mengambil keputusan, serta mendapatkan respon/umpan balik. Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*), berfungsi untuk mempengaruhi orang lain, mengembangkan hubungan timbal balik, sehingga akan dapat menangani/menghindari konflik di lingkungan masyarakat. Komunikasi publik (*public communication*), berfungsi untuk menciptakan solidaritas, memberikan informasi yang bersifat mendidik, menghibur, dan mempengaruhi. Komunikasi massa (*mass communication*) berfungsi untuk memberikan informasi secara luas dengan menggunakan media massa sehingga akan membuka kesempatan untuk mendapatkan pendidikan secara luas, serta mendapatkan informasi yang beragam untuk menafsirkan isu yang belum jelas (Cangara, 2018).

2.2.1.2 Tinjauan *Public Relations* (*Middle Range Theory*)

Menurut Kotler dan Armstrong, dalam (Wibowo & Priansa, 2017) menyatakan bahwa, hubungan masyarakat adalah mencakup berbagai program yang dirancang untuk mendukung dan melindungi citra organisasi bisnis dan produknya. *Public Relations* adalah proses interaktif dimana seorang humas harus dapat menciptakan opini publik yang saling menguntungkan dan menciptakan pemahaman, mendorong motivasi dan partisipasi masyarakat, untuk membangun citra yang baik (Ruslan, 2013). *Public Relations* adalah kegiatan komunikasi yang bertujuan untuk mencapai tujuan perusahaan dengan menyampaikan citra positif di benak publik. *Public Relations* merupakan fungsi manajemen yang menilai sikap publik, menentukan kebijakan dan prosedur individu atau organisasi untuk

kepentingan publik, dan merencanakan serta melaksanakan program kegiatan, bekerja untuk mendapatkan pemahaman dan dukungan publik.

2.2.1.2.1 Ruang Lingkup *Public Relations*

Kegiatan *public relations* harus dimobilisasi baik secara internal maupun eksternal. Ruang lingkup *public relations* dalam sebuah organisasi atau lembaga antara lain meliputi aktivitas sebagai berikut:

1. Hubungan internal (*Internal Relations*)

Ketika menjalankan profesi *public relations* terdapat publik internal, yaitu publik yang menjadi bagian dari bisnis perusahaan, seperti manajemen dan karyawan. Contoh kegiatan humas antara lain siaran pers (*press release*), konferensi pers (*press conference*), seminar, *coffee morning*, pidato publik, konferensi, dan banyak kegiatan lain yang memenuhi kebutuhan dan kepentingan perusahaan.

2. Hubungan Eksternal (*Eksternal Relations*)

Instansi eksternal, misalnya pemerintah, media massa, komunitas, dan lain sebagainya. Informasi harus diberikan untuk menjaga hubungan baik dan menciptakan itikad baik (*good will*). Selain itu harus menyediakan orang-orang internal yang harus mampu beradaptasi dengan pemangku kepentingan lain dari organisasi tersebut (Wibowo & Priansa, 2017).

2.2.1.2.2 Tujuan dan Fungsi *Public Relations*

Menurut Edward L. Bernay, dalam (Ruslan R. , 2016) humas memiliki tiga fungsi utama, diantaranya:

1. Memberikan informasi kepada masyarakat umum.

2. Melakukan persuasi secara langsung untuk mengubah sikap dan perilaku masyarakat.
3. Upaya untuk mengintegrasikan sikap dan perilaku lembaga sesuai dengan sikap masyarakat atau sebaliknya.

Menurut Center dan Canfield, dalam (Wibowo & Priansa, 2017) fungsi utama *public relations* adalah sebagai berikut:

1. Menunjang aktivitas utama manajemen dalam mencapai tujuan bersama.
2. Membina hubungan yang harmonis antara badan/organisasi dengan pihak publiknya, sebagai khalayak sasaran.
3. Mengidentifikasi isu-isu yang berkaitan dengan opini publik, kesadaran, dan tanggapan terhadap lembaga/organisasi yang mewakilinya.
4. Memberi nasihat kepada manajemen untuk memenuhi kebutuhan masyarakat umum dan mencapai tujuan dan kepentingan bersama.
5. Menjalinkan komunikasi dua arah dan mengatur arus komunikasi dan informasi, publikasi dan lembaga/organisasi kepada masyarakat umum dan sebaliknya untuk mencapai citra yang saling menguntungkan.

2.2.1.2.3 Relevansi Fenomena Masalah dengan Konsentrasi *Public Relations*

Pandemi *Covid-19* tidak menyurutkan angka kasus kekerasan, salah satunya kekerasan yang menimpa tenaga medis dan kesehatan yang ada di Indonesia yang terjadi beberapa bulan lalu. Kasus ini membuat ptihatin dan geram, mengingat tenaga medis dan kesehatan mempunyai peran yang krusial dalam menghadapi pandemi *Covid-19*, yang secara langsung menangani pasien yang terjangkit virus *Covid-19*. Keberadaan tenaga medis dan kesehatan di tengah

pandemi *Covid-19* menjadi garda terdepan sekaligus kunci utama dalam keselamatan pasien dan melewati pandemi *Covid-19*.

Relevansi fenomena masalah dengan konsentrasi *public relations* dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan pendekatan kritis yang berupaya untuk mengkritisi, menentang, dan mendebat strategi-strategi tertentu dari kelompok-kelompok yang mendominasi (Nurhadi, 2012). Pendekatan kritis pada *public relation* mempunyai fungsi menjaga keseimbangan antara berbagai pelaku dalam *public relation* (organisasi dan publik) sehingga tercipta kondisi yang harmonis (Kriyantono, 2012).

Asumsi teori sistem mengatakan bahwa *public relation* merupakan darah dari sebuah organisasi (*the blood of organisastion*), yang memiliki fungsi sebagai pengantar pesan antara satu bagian dengan bagian lainnya (Kriyantono, 2012). Karena jika suatu pesan tidak tersampaikan maka bisa jadi akan menimbulkan konflik, dan konflik inilah yang harus sebisa mungkin diminimalisir oleh seorang *public relation*. Sehingga seorang *public relations* harus dapat menentukan strategi untuk menentukan solusi yang akan digunakan dalam menangani suatu isu.

2.2.1.3 Tinjauan Teori Analisis Wacana (*Apply Theory*)

Wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlihat sebagai sebuah pertukaran antara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas personal dimana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya (Hawthorn, 1992). Wacana banyak digunakan didalam studi bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, sastra, dan sebagainya. Dalam pengertian linguistik, wacana adalah satuan

kebahasaan yang lebih besar daripada kalimat, dengan memberikan perhatian khusus pada satu kata, *frase*, atau kalimat tanpa melihat hubungan antara unsur-unsur tersebut. Wacana, merupakan catatan lengkap peristiwa yang berhubungan dengan komunikasi. Setiap tindak komunikasi merupakan bagian dari wacana, karena komunikasi melibatkan penyampai pesan, penerima pesan, dan pesan atau kesatuan makna yang utuh yang akan disampaikan (Sobur, 2015).

2.2.1.3.1 Analisis Wacana Sebagai Pijakan Teori

Analisis wacana tidak akan terlepas dari praktik kebahasaan yang digunakan oleh penulis teks maupun media. Ada tiga pandangan mengenai analisis wacana. Pandangan pertama oleh kaum *positivisme-empiris*, ciri dari pemikiran ini adalah pemisahan antara pemikiran dan realitas, artinya orang tidak perlu mengetahui makna-makna subjektif atau nilai yang mendasari pernyataannya, sebab yang terpenting adalah pernyataan yang dilontarkan benar menurut kaidah sintaksis dan semantik. Pandangan kedua oleh kaum *konstruktivisme*, pandangan ini menganggap bahwa subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana, bahasa tidak hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif tetapi juga sebagai penyampai pernyataan. Pandangan ketiga disebut dengan *pandangan kritis*, menekankan pada proses produksi dan reproduksi makna. Analisis wacana berfungsi membongkar kuasa dan makna yang ada di dalam bahasa. Analisis wacana tidak menekankan kajiannya pada kebenaran struktur atau ketetapan ejaan yang disempurkan (EYD) pada bahasa melainkan pada kekuatan proses rancang bangun makna yang ditampilkan kepada pembaca maupun kepada pembaca

masyarakat luas. Ada lima hal penting yang menjadi karakteristik dalam analisis wacana yaitu tindakan, konteks, historis, kekuasaan dan ideologi (Eriyanto, 2017).

2.2.1.3.2 Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) adalah analisis terhadap bahasa yang digunakan untuk menjelaskan teks yang akan diteliti untuk memperjelas hubungan antara bahasa, tindakan, konteks, kekuasaan, dan ideologi. Analisis wacana kritis pada hakikatnya merupakan studi tentang fungsi bahasa atau kegunaannya sebagai alat komunikasi. Analisis wacana juga melihat bahasa sebagai faktor yang penting yang digunakan untuk melihat ketidaksetaraan kekuasaan di dalam masyarakat. Berikut karakteristik analisis wacana kritis:

1. Tindakan (*action*), wacana sebagai bentuk interaksi yang tidak berlangsung di dalam ruang tertutup dan internal. Dengan pengertian ini, wacana dapat dipahami sebagai sesuatu yang dimaksudkan untuk mempengaruhi, memperdebatkan, membujuk, mendukung, menanggapi, dan sebagainya. Selanjutnya, wacana dipahami sebagai sesuatu yang secara sadar diungkapkan dan dikendalikan, bukan sesuatu yang berada diluar kendali atau diekspresikan diluar kesadaran.
2. Konteks, wacana dilihat sebagai proses yang diproduksi, dipahami, dan dianalisis dalam kontes tertentu, dengan pertimbangan konteks yakni latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Tujuan analisis wacana adalah untuk mendeskripsikan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi. Konteks mencakup semua situasi dan hal-hal yang berada diluar teks dan mempengaruhi penggunaan bahasa, seperti orang-

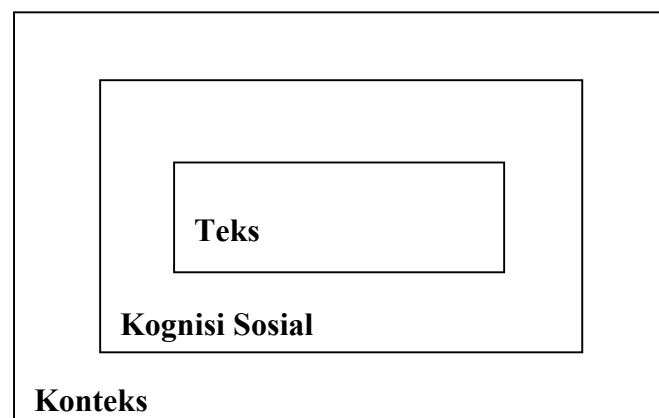
orang yang terlibat dalam bahasa, situasi dimana teks itu di produksi, fungsi yang dimaksudkan, penentuannya, dan lain sebagainya.

3. Historis (sejarah), aspek penting dalam memahami sebuah teks adalah menempatkan wacana dalam konteks sejarah (*historis*). Wacana akan dapat dipahami dan dicapai dengan menghadirkan konteks sejarah (*historis*) dimana teks tersebut diciptakan. Oleh karena itu, selama analisis perlu dilakukan pengembangan pada wacana, dan mengapa bahasa yang digunakan demikian.
4. Kekuasaan (*power*), kekuasaan disebut juga sebagai kontrol hubungan antara wacana dan masyarakat yang tidak hanya bersifat fisik tetapi juga mental dan psikologis. Menurut van Dijk, kelompok dominan memiliki akses yang lebih besar terhadap pengetahuan, uang, dan pendidikan, dibandingkan kelompok non-dominan. Ini bisa menjadi bentuk kontrol atas akses untuk mengetahui siapa yang bisa dan harus berbicara, siapa yang bisa mendengar dan siapa yang mengatakan ya. Bentuk lain diluar kontrol akses adalah kontrol struktur wacana. Orang yang paling berwenang memutuskan bagian mana yang ditampilkan dan bagian mana yang tidak, serta bagaimana bagian tersebut ditampilkan.
5. Ideologi, peran utama wacana adalah landasan ideologi. Menurut van Dijk, ideologi dirancang untuk mengatur perilaku dan praktik individu atau anggota kelompok. Ideologi memaksa anggota kelompok untuk bertindak dalam situasi anggota kelompok untuk bertindak dalam situasi yang sama, menghubungkan masalah, dan mempromisikan solidaritas dan arti penting.

Pertama, ideologi bersifat sosial, impersonal atau personal, ini membutuhkan pertukaran antara orang lain dan anggota kelompok, organisasi, atau kelompok. Kesamaan anggota kelompok digunakan untuk membangun solidaritas tentang kesatuan tindakan dan tahapan tindakan. Kedua ideologi bersifat sosial dan digunakan dalam kelompok dan komunitas. Akibatnya, ideologi tidak hanya memberikan koordinasi dan kohesi, tetapi juga membentuk identifikasi diri kelompok, berbagi diantara anggota kelompok abstraksi, dan nilai-nilai bersama, menentukan bagaimana masalah harus dilihat (Eriyanto, 2017).

2.2.1.3.3 Analisis Wacana Teun A. van Dijk

Analisis wacana model Teun A. van Dijk meneliti bagaimana sebuah teks diproduksi. Analisis wacana Teun A. van Dijk menganalisis bagaimana dengan cara melihat struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Model analisis van Dijk digambarkan sebagai berikut :



**Gambar Model Teun A. van Dijk
(Sumber: Eriyanto, 2017: 225)**

Menurut van Dijk, teks memiliki arti dalam sebuah struktur masyarakat. Analisis pada elemen teks dilakukan dengan *critical linguistics*. Tidak hanya

elemen teks saja yang diteliti, namun bagaimana kesadaran pembuat teks (wartawan) dalam memahami kognisi sosial. Dengan analisis ini, tidak hanya proses produksi saja, tetapi juga bagaimana wartawan menjelaskan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Elemen kognisi sosial ini menggunakan metode wawancara mendalam, untuk mengetahui kesadaran mental dari wartawan. Selain itu, model ini meneliti bagaimana konteks sosial berkembang di masyarakat. Elemen konteks sosial ini dengan melakukan penelusuran sejarah dan studi pustaka (Eriyanto, 2017).

2.2.1.3.4 Kerangka Analisis Wacana Teun A. van Dijk

Dapat disimpulkan berdasarkan penjelasan sebelumnya, bahwa analisis wacana Teun A. van Dijk meneliti beberapa dimensi dalam melihat sebuah wacana, yaitu dengan melihat struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Berikut skema penelitian model van Dijk beserta penjelasannya:

Tabel 2. 4 Skema Penelitian dan Metode Teun A. van Dijk

STRUKTUR	METODE
<p>Teks Menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai menyingkirkan atau memarjinalkan suatu kelompok, gagasan, atau peristiwa tertentu.</p>	<i>Critical linguistics</i>
<p>Kognisi Sosial Menganalisis bagaimana kognisi wartawan dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis.</p>	Wawancara mendalam

Analisis Sosial

Menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa yang digambarkan.

Studi pustaka,
penelusuran sejarah

(Sumber: Eriyanto, 2017: 275)

2.2.1.3.5 Teks

Struktur teks dalam analisis wacana model Teun A. van Dijk terdapat tiga struktur yang saling berhubungan. Tiga elemen tersebut diantaranya:

1. Struktur Makro

Makna keseluruhan dari teks yang dapat dilihat dari topik/tema dalam suatu berita. Struktur makro pada model van Dijk ini yaitu tematik.

2. Superstruktur

Kerangka dari suatu berita yang berisi pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan yang membahas skematik tentang bagaimana dan urutan isi berita dalam teks berita yang utuh.

3. Struktur Mikro

Bagian-bagian dari wacana yang dapat dilihat dari kata, kalimat, gaya yang dipakai dalam sebuah teks. Bagian ini menjelaskan tentang semantik, (latar, detil, maksud, praanggapan, nominalisasi), sintaksis (bentuk kalimat, koherensi, kata ganti), stilistik (leksikon), dan retorik (grafis, metafora, ekspresi). Berikut uraian elemen wacana van Dijk yang saling berhubungan dan mendukung satu sama lain:

Tabel 2. 5 Elemen Wacana van Dijk

STRUKTUR WACANA	HAL YANG DIAMATI	ELEMEN
Struktur Makro	TEMATIK Tema/topik yang dikedepankan dalam suatu berita.	Topik
Superstruktur	SKEMATIK Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh.	Skema
Struktur Mikro 1	SEMANTIK Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain.	Latar, Detil, Maksud, Pra-anggapan, Nominanalisis
Struktur Mikro 2	SINTAKSIS Bagaimana kalimat (bentuk,susunan) yang dipilih.	Bentuk kalimat, Kohorensi, Kata Ganti
Struktur Mikro 3	STILISTIK Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita	Leksikon
Struktur Mikro 4	RETORIS Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan	Grafis, Metafora, Ekspresi

(Sumber: Eriyanto, 2017: 228-229)

2.2.1.3.6 Tematik

Elemen ini merupakan gagasan utama dari suatu teks. Elemen ini disebut dengan tema atau topik yang menggambarkan maksud yang ingin disampaikan oleh wartawan dari suatu peristiwa. Gagasan van Dijk ini berdasarkan pandangan mental dan pikiran wartawan ketika meliputi suatu berita yang dapat dilihat dalam berita dan sebagai strategi yang dipakai wartawan untuk mendukung topik yang ingin ditekankan dalam pemberitaan (Eriyanto, 2017).

2.2.1.3.7 Skematik

Skematik merupakan alur dari sebuah teks yang membentuk susunan atau urutan dari bagian dalam teks. Sebuah berita ini terdapat skema besar yang terbagi menjadi dua, yaitu pertama judul dan *lead* merupakan ringkasan sebelum masuk

ke dalam berita dan yang kedua *story* merupakan keseluruhan isi berita. Isi berita ini terdapat dua sub kategori, pertama berupa situasi dari peristiwa dan yang kedua tampilan komentar yang berada di dalam teks. Skematik mendukung topik yang ingin disampaikan dari bagian-bagian yang telah disusun (Eriyanto, 2017).

2.2.1.3.8 Semantik (Latar, Detil, Maksud, Praanggapan, dan Nominalisasi)

Semantik merupakan makna yang ingin ditekankan dalam suatu berita. Dalam semantik terdiri dari beberapa elemen diantaranya, latar merupakan latar belakang peristiwa untuk memberikan kesan pendapat wartawan beresalan dan mempengaruhi pembaca. Detil merupakan penambahan dan pengurangan informasi untuk keuntungan komunikator. Dalam hal ini harus diteliti secara keseluruhan dari peristiwa yang dijelaskan oleh wartawan. Maksud mirip dengan detil untuk memperjelas informasi yang menguntungkan komunikator, namun informasi yang dapat merugikan komunikator dijelaskan secara tersembunyi. Praanggapan merupakan pernyataan untuk mendukung makna dengan memberikan premis yang kebenarannya dapat dipercaya (Eriyanto, 2017).

2.2.1.3.9 Sintaksis (Bentuk Kalimat, Koherensi, dan Kata Ganti)

Sintaksis melihat bagaimana pemilihan kalimat dalam sebuah teks. Sintaksis ini meliputi, bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti. Bentuk kalimat merupakan penentuan makna dalam susunan kalimat dari kebenaran tata bahasa dengan cara menempatkan dan pemakaian kata dengan permainan semantik. Koherensi merupakan hubungan dari dua kalimat yang berlainan dengan fakta dan dapat diamati melalui kata hubung (konjungsi). Selanjutnya, kata ganti untuk

memanipulasi data untuk menempatkan posisi seseorang dengan menciptakan komunitas imajinatif (Eriyanto, 2017).

2.2.1.3.10 Stilistik (Leksikon)

Stilistik merupakan pemilihan kata agar tercipta maksud dan kesan tertentu. Pada elemen leksikon ini menandakan seseorang melakukan pemilihan kata dari kemungkinan kata yang tersedia (Eriyanto, 2017).

2.2.1.3.11 Retoris (Grafis, Metafora, dan Ekspresi)

Elemen grafis memeriksa bagian yang dianggap penting dari suatu teks. Elemen grafis ini sering ditandai dengan pemakaian huruf tebal, miring, digaris bawahi, atau huruf yang dibuat dengan ukuran yang lebih besar. Wacana tidak hanya disampaikan melalui teks saja, bisa dari metafora sebagai ornamen dari suatu berita. Metafora ini bisa untuk memperkuat dan menjadi petunjuk dari suatu teks.

2.2.1.3.12 Kognisi Sosial

Menurut pandangan van Dijk, analisis wacana tidak hanya pada struktur teks saja tetapi juga analisis kognisi merupakan strategi wartawan dalam menghasilkan suatu berita, karena pada dasarnya teks dihasilkan melalui kesadaran, pengetahuan, dan prasangka terhadap suatu peristiwa. Keputusan dalam menyimpulkan informasi ini didasarkan pada penilaian wartawan terhadap pembentukan makna teks. Analisis model Teun. A van Dijk ini dibuat dalam skema yang didalamnya mencakup cara pandang manusia, peranan sosial dan peristiwa. Berikut skema atau model yang digunakan dalam analisis wacana model Teun A. van Dijk:

Tabel 2. 6 Skema Teun A. van Dijk pada Struktur Kognisi Sosial

Skema Person (<i>Person Schemas</i>)
Skema ini menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain
Skema Diri (<i>Self Schemas</i>)
Skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang dan digambarkan oleh seseorang.
Skema Peran (<i>Role Schemas</i>)
Skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi yang ditempati
Skema Peristiwa (<i>Event Schemas</i>)
Skema yang paling banyak digunakan oleh wartawan.

(Sumber: Eriyanto, 2017: 262-263)

2.2.1.3.13 Konteks Sosial

Dalam analisis ini bagaimana wacana berkembang dan dapat diproduksi oleh masyarakat. Menurut van Dijk ada dua poin penting dalam analisis ini yaitu, praktik kekuasaan (*power*) dan akses memengaruhi wacana (*access*). Praktik kekuasaan berbentuk persuasif dari kepemilikan kelompok yang secara tidak langsung mengontrol dengan memengaruhi mental, kepercayaan sikap dan pengetahuan. Akses memengaruhi wacana memberi kesempatan untuk mengontrol kesadaran khalayak dengan ketentuan topik dan isi wacana seperti apa yang dapat diterima oleh masyarakat.

2.2.2 Kerangka Konseptual

2.2.2.1 Konsep 1 Tinjauan Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan kependekan dari komunikasi melalui media massa (*communicate with media*) yakni proses penyampaian pesan, informasi, ide dan sikap kepada banyak orang (bersifat massal). Media yang digunakan biasanya radio, TV, surat kabar, majalah dan film. Pernyataan tersebut juga sesuai dengan Gerbner bahwa, komunikasi massa menghasilkan produk berupa pesan komunikasi yang disebarkan secara terus menerus kepada khalayak

luas. Produksi pesan dilakukan oleh lembaga melalui teknologi tertentu. Komunikasi massa menjadi sumber informasi bagi media massa sehingga pengaruhnya diterima oleh khalayak luas secara serempak (Ardianto, Komala, & Karlinah, 2015).

2.2.2.1.1 Karakteristik Komunikasi Massa

Komunikasi massa berbeda dengan komunikasi lainnya, seperti komunikasi *interpersonal* maupun komunikasi kelompok. Perbedaan tersebut dapat terlihat dari komponen dan proses komunikasi. Hal yang paling mencolok dari proses komunikasinya adalah komunikasi massa dilakukan dengan menggunakan media, sehingga sasarnya pun lebih luas. Berikut karakteristik komunikasi massa, komunikator dalam komunikasi massa melembaga artinya komunikator berada di dalam organisasi/lembaga yang kompleks. Pesan-pesan bersifat umum (untuk orang banyak), artinya pesan yang disampaikan bersifat terbuka dan tidak ditujukan hanya untuk sekelompok saja. Komunikasi dalam komunikasi massa bersifat heterogen, yang berarti bahwa komunikasi tersebar luas. Komunikasi berlangsung satu arah, hal ini dilakukan melalui media massa sehingga komunikator dan komunikan tidak dapat melakukan kontak secara langsung, sehingga umpan balik atau respon tertunda. Komunikasi massa menimbulkan keserempakan, artinya pesan yang disampaikan dapat diterima secara serempak dalam waktu yang bersamaan. Komunikasi massa mengandalkan perangkat teknis tergantung kepada jenis media massa yang digunakan, karena alat indra manusia yang terbatas, berbeda dengan komunikasi antarpersonal yang dapat dilakukan secara tatap muka. Komunikasi massa dikontrol oleh *gatekeeper*

sebagai penyeleksi isi pesan, agar pesan yang disampaikan tidak menyinggung reputasi pihak manapun dan informasi yang disampaikan akurat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (Ardianto, Komala, & Karlinah, 2015).

2.2.2.1.2 Fungsi Komunikasi Massa

Komunikasi massa banyak terjadi diberbagai aktivitas kehidupan. Melalui komunikasi massa dapat mengalihkan perhatian dari masalah yang dihadapi. Fungsi komunikasi massa menurut Effendy (1993) terdiri dari fungsi informasi, fungsi pendidikan dan fungsi memengaruhi. Fungsi memberi informasi artinya media sebagai penyebar informasi bagi pembaca atau penerimanya, dengan begitu penerima informasi dapat memahami lingkungan, mempelajari ancaman dan peluang serta meraih keputusan. Fungsi mendidik artinya memberikan peluang untuk memberikan nilai, etika dan aturan sehingga penerima dapat memperoleh pengetahuan dan dapat mempelajari nilai dan tingkah laku yang cocok agar diterima di dalam masyarakat. Fungsi memengaruhi artinya media dapat menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan mengubah sikap, nilai serta kepercayaan, misalnya melalui iklan, artikel, tajuk rencana, dan sebagainya (Ardianto, Komala, & Karlinah, 2015).

2.2.2.2 Konsep 2 Tinjauan Media Massa

Menurut Bungin, media massa merupakan media yang digunakan untuk melakukan penyebaran informasi yang dilakukan secara massal sehingga dapat diakses oleh banyak orang untuk menyebarluaskan isis berita, opini, komentar, hiburan, dan lain sebagainya (Habibie, 2018). Media massa dapat membentuk dan menggiring opini yang dapat mempengaruhi pemikiran khalayak juga dapat

menciptakan ideologi. Media massa merupakan bentuk komunikasi massa yang mampu menyediakan kebutuhan informasi yang cepat mengenai apa yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Media massa memberikan informasi dengan menayangkan program sebagai pemenuhan hak masyarakat.

2.2.2.2.1 Peran Media Massa

Media massa membuka jalan yang berkaitan dengan memanipulasi serta menggiring pada opini. Media massa juga menyediakan basis bersama dalam hal berita dan informasi. Media massa memiliki peranan yang penting di dalam kehidupan masyarakat. Terdapat enam perspektif peran media menurut McQuail dalam bukunya *Mass Communication*: pertama, media sebagai *window on event and experience* artinya khalayak dapat melihat hal-hal yang terjadi diluar. Kedua, media sebagai *a mirror of event in society and the world, implying a faithful reflection*, refleksi yang benar atas peristiwa-peristiwa dunia yang tidak disadari sepenuhnya oleh khalayak. Ketiga, media massa sebagai filter atau *gatekeeper* untuk menyeleksi berbagai hal, misalnya memilih isu, informasi dan konten sesuai yang diinginkan. Keempat, media sebagai *guide* atau penunjuk arah dari berbagai ketidakpastian. Kelima media massa sebagai forum untuk memberikan informasi dan ide kepada khalayak luas. Keenam, media sebagai *interlocutor* sebagai partner komunikasi agar terjadi komunikasi yang bersifat interaktif (Setiawan, 2012).

2.2.2.3 Konsep 3 Tinjauan Media Online

Media *online* (*cyber media*) merupakan “media baru” (*new media*) yang menghasilkan produk jurnalistik (*cyber journalism*) yang berisikan fakta-fakta, laporan dari suatu peristiwa yang diproduksi dan disebarakan melalui internet

(*website*). Media *online* merupakan media yang berbasis teknologi dalam hal ini jaringan komputer dan memiliki ciri khas yang tidak dimiliki media konvensional (televisi, radio, majalah, koran dan film), salah satunya adalah pemanfaatan internet sebagai wahana di mana media tersebut ditampilkan, sekaligus sarana produksi dan penyebaran informasi melalui internet (Romli, 2018).

2.2.2.3.1 Karakteristik Media Online

Media *online* memiliki peran untuk memajukan peradaban manusia melalui teknologi komunikasi yang canggih sehingga meningkatkan jangkauan sistem komunikasi massa. Media *online* identik dengan karakteristik jurnalistik *online*, diantaranya, multimedia yang berisikan berita/informasi dalam bentuk teks, video, grafis, dan gambar secara bersamaan, aktual artinya informasi bersifat aktual, cepat artinya dapat langsung diakses oleh semua orang. *Update* artinya informasi dilakukan secara terus menerus, kapasitas luas melalui halaman *web* yang dapat menampung naskah yang panjang. Fleksibilitas artinya proses editing dan jadwal terbit dapat dilakukan setiap saat, kapanpun dan dimana saja, luas artinya jangkauannya luas dan dapat menjangkau ke seluruh dunia, interaktif, terdokumentasi yang tersimpan di "bank data". *Hyperlinked* dapat terhubung dengan sumber lainnya (*links*) (Romli, 2018).

2.2.2.3.2 Kelebihan dan Kekurangan Media Online

Kelebihan media *online* diantaranya, informasi bersifat personal artinya dapat diakses oleh siapa, kapan, dan di mana saja, informasi yang disebarluaskan dapat di *update* setiap saat. Selain itu media *online* juga dilengkapi dengan

fasilitas pencarian berita dan persiapan berita yang dapat diakses (Santana K, 2017).

Kekurangan media *online* terletak pada peralatan dan kemampuan penggunaannya. Media *online* harus menggunakan perangkat komputer dan jaringan internet dan diperlukan keahlian khusus untuk memanfaatkannya dan mungkin banyak orang yang belum menguasainya (Santana K, 2017).

2.2.2.3.3 Gaya Penulisan Naskah Media *Online*

Naskah media *online* harus singkat dan *to the point*, naskah panjang dapat dibagi menjadi beberapa judul publikasi untuk meyatukannya. Idealnya naskah berita *online* berkisar 400-800 kata. Judul (*head*) harus dibuat semenarik mungkin sehingga dapat menarik perhatian dan minat pembaca. Alenia pertama (*lead*), naskah berita atau kalimat tersendiri yang menampilkan isi berita paling menarik sebagai daya tarik pembaca (*eye catcher*). *Body* atau tubuh berita di format dalam bentuk yang ringkas dan padat, karena informasi terus bergerak dan berubah seiring waktu. Pendekatan piramida terbalik lebih banyak digunakan dalam penulisan berita *online*, dengan memunculkan hal-hal yang paling penting dan mendesak bagi pembaca. Bahasa jurnalistik (*languages of mass media*), juga semakin berperan penting karena sifatnya langsung, padat, sederhana, dan mudah dipahami (Romli, 2018).

2.2.2.3.4 Jenis-jenis Media *Online*

Berdasarkan cara publikasinya, media *online* dapat dibagi menjadi beberapa jenis, berikut adalah jenis-jenis media *online*:

1. Situs Berita *Online*: *Detikcom, Tribunnews.com, Liputan6.com*.
2. Situs Pemerintah: *BPK.go.id, Imigrasi.go.id, Kejaksaan.go.id*.
3. Situs Perusahaan: *Prominavigator.com*,
4. Situs Ecommerce: *Bukalapak.com, Tokopedia.com., Lazada.com*.
5. Situs Media Sosial: *Twitter, Facebook, Youtube, Instagram*.
6. Situs Blog: *Maxmanroe.com*.
7. Situs Forum Komunitas: *Kaskus.co.id*.

(Prawiro, 2018).

2.2.2.4 Konsep 4 Konseptualisasi Berita

Menurut Dr. Williard G. Bleyer, berita (*news*) adalah laporan tentang suatu hal yang menarik perhatian pembaca dan masih baru dan berita yang baik adalah berita yang menarik. Berita adalah informasi atau pesan yang berisikan fakta serta menarik perhatian masyarakat sebagai konsumen. Pesan ini disebarluaskan dalam waktu yang singkat oleh media dalam bentuk peristiwa atau ide. Berita dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori yaitu, berita langsung (*straight news*) yaitu berita yang hanya berisikan fakta utama, kejadian dari suatu peristiwa dengan menyajikan *matter of fact, action* dan *quote news* dalam satu sajian yang bersifat untuk menjelaskan kejadian yang sebenarnya terjadi dan berita tidak langsung (*feature news*) yaitu seperti artikel untuk menarik perhatian dan dinikmati pembaca dengan membangun fakta dan memberikan tambahan bacaan. *Feature news* terbagi dalam tiga bentuk, *anti feature* (tidak terkait waktu), *feature* berita (berita yang sedang hangat dibicarakan) dan *feature non-berita* (karangan) (Romli, 2018).

2.2.2.4.1 Nilai Berita

Nilai berita merupakan kriteria untuk menilai apakah sebuah kejadian cukup penting diliput. Wartawan dalam menuliskan sebuah berita harus mengetahui unsur-unsur yang berada didalam berita. Nilai berita sebagai unsur penguat berita dapat melengkapi dan membuat berita layak untuk dipublikasikan. Terdapat enam nilai berita yang digunakan sebagai peliputan berita, yaitu: *significance* (penting), peristiwa tersebut sangat berpengaruh di kehidupan masyarakat, sehingga menimbulkan akibat bagi para pembaca. *Timeliness* (waktu), peristiwa/kejadian merupakan hal yang baru terjadi. *Proximity* (kedekatan), memiliki kedekatan bagi pembacanya baik secara geografis (berada di lingkungan sekitar) maupun emosional. *Magnitude* (besar), peristiwa/kejadian menyangkut kejadian yang berarti bagi kehidupan orang banyak orang. *Prominance* (tenar), berkaitan dengan hal yang sifatnya terkenal dan ternama misalnya, selebriti, *public figure*, tempat terkenal dan benda terkenal. Terakhir *human interest* (manusiawi), peristiwa yang ditayangkan di sebuah berita mengandung unsur kemanusiaan yang dapat menyentuh perasaan pembaca (Sulkifly, 2020).

2.2.2.5 Konsep 5 Tinjauan Tentang Kekerasan

Kata “kekerasan” digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang bertentangan dengan nilai dan hukum. Kekerasan berkaitan dengan persoalan dari tindakan tertentu seperti, kekerasan politik, kekerasan ekonomi, kekerasan budaya, kekerasan struktural, kekerasan Negara, kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan terhadap perempuan, kekerasan terhadap anak, dan seterusnya. Masalah

kekerasan selalu menjadi masalah sosial yang menarik dan menuntut perhatian serius. Apalagi hasil pengamatan dan penelitian berbagai pihak menunjukkan bahwa, bentuk dan jenis tindak kekerasan tertentu cenderung meningkat baik kualitas maupun kuantitasnya. Kekerasan dapat diartikan sebagai ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak. Kekerasan berarti penganiayaan, penyiksaan, atau perlakuan salah (Makarim, 2014).

2.2.2.5.1 Bentuk-bentuk Kekerasan

Tindak kekerasan merupakan tindakan yang dapat merugikan orang lain, misalnya pembunuhan, penjarahan, pemukulan, dan lain-lain. Kekerasan diartikan sebagai perilaku yang dapat disengaja maupun tidak disengaja (verbal maupun nonverbal) yang ditunjukkan dengan serangan fisik, mental, sosial, yang bertentangan dengan nilai dan norma di masyarakat sehingga dapat berakibat pada rasa trauma psikologis bagi korban (Putri, 2012). Bentuk-bentuk kekerasan yang sering dilakukan dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

1. Kekerasan Fisik

Kekerasan yang sering terjadi karena mudah dideteksi dan mudah diketahui orang lain akibat dari sentuhan fisik antara pelaku dengan korbannya, misalnya pemukulan, penganiayaan, bahkan pemerkosaan.

2. Kekerasan Nonfisik

Kekerasan yang tidak dapat secara langsung diketahui, karena tidak terjadi sentuhan fisik antara pelaku dengan korbannya. Kekerasan ini dapat berupa pelecehan seksual ataupun penyampaian kata-kata kotor.

3. Kekerasan psikologis/emosional

Kekerasan ini dapat berupa ancaman atau paksaan, misalnya penghinaan pada korban dengan melakukan penyangkalan akses terhadap sumber daya, informasi, dan kontrol terhadap apa yang dapat dilakukan atau tidak dapat dilakukan oleh korban (Putri, 2012).

2.2.2.5.2 Dampak Psikologis Kekerasan

Tindak kekerasan yang diterima pada korban memungkinkan mengalami gangguan psikologis berupa gangguan emosional, dimana emosi yang tidak stabil dan *mood* memburuk. Gangguan perilaku yang dapat dilihat dari perilaku korban yang cenderung negatif. Gangguan kognisi yang sangat berpengaruh pada pola pikir korban, sehingga dapat berakibat pada kondisi korban misalnya sering melamun dan pikiran kosong. Dampak psikologis ini akan merubah pola pikir korban yang secara perlahan dapat memengaruhi dalam dalam berbagai hal, misalnya cara berpikir, rentan terhadap kestabilan emosi, bahkan depresi (Anindya, 2020).

Dampak psikologis ini merupakan jenis trauma pasca kejadian yang dapat menyebabkan ketakutan dan kecemasan berlebih, misalnya merasakan cemas, bahkan ketakutan ketika mengalami kejadian yang mirip yang pernah dialami. Selain itu korban dapat mengalami depresi. Hal ini tidak bisa diremehkan

kemungkinan yang paling ringan adalah tindak *selfham* atau menyakiti diri sendiri, dan kemungkinan terburuknya adalah keputusan untuk mengakhiri hidup (Anindya, 2020).

2.2.2.6 Konsep 6 Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Tentang Kesehatan No 36 Tahun 2014, merupakan orang yang mengabdikan diri di bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan. Tenaga kesehatan juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang maksimal kepada masyarakat, memungkinkan masyarakat untuk mewujudkan standar kesehatan tertinggi sebagai investasi dalam pembangunan sosial dengan meningkatkan kesadaran, keinginan dan kemampuan untuk hidup sehat. Sumber daya manusia yang produktif secara ekonomi. Tenaga kesehatan memiliki beberapa petugas yang dalam kerjanya saling berkaitan yaitu dokter, dokter gigi, perawat, bidan, dan ketenagaan medis lainnya (Menteri Kesehatan Indonesia , 2019).

2.2.2.6.1 Pengelompokkan Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan memiliki peranan penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang maksimal kepada masyarakat. Tenaga kesehatan di lingkungan masyarakat memiliki peran utama dalam mengedukasi masyarakat terkait penyakit menular dan tidak menular, serta menjaga lingkungan dan masyarakat agar tetap berperilaku untuk hidup sehat dan bersih. Tenaga kesehatan di kelompokkan kedalam :

1. Tenaga Medis: dokter, dokter gigi, dokter spesialis, dan dokter spesialis gigi.
2. Tenaga Psikologi Klinis: psikologi klinis.
3. Tenaga Keperawatan: perawat.
4. Tenaga Kebidanan: bidan
5. Tenaga Kefarmasian: apoteker dan tenaga teknis kefarmasian.
6. Tenaga Kesehatan Masyarakat: epidemiolog kesehatan, pembimbing kesehatan kerja, tenaga administrasi dan kebijakan kesehatan, tenaga biostatistik dan kependudukan, serta tenaga kesehatan reproduksi dan keluarga.
7. Tenaga Kesehatan Lingkungan: tenaga sanitasi lingkungan, entomolog kesehatan, dan mikrobiolog kesehatan.
8. Tenaga Gizi: nutrisisionis dan dietisien.
9. Tenaga Keterampilan Fisik: fisioterapis, okupasi terapis, terapis wicara, dan akupuntur.
10. Tenaga Keteknisian Medis: perekam medis dan informasi kesehatan, teknik kardiovaskuler, teknisi pelayanan darah, refraksionis optisien/optometris, teknisi gigi, penata anestesi, terapis gigi dan mulut, dan audiologist.
11. Teknik Biomedika: radiographer, elektromedis, ahli teknologi laboratorium medik, fisikawan medik, radioterapis, dan ortotik prostetik (Menteri Kesehatan Indonesia , 2019)

2.2.3 Bagan Kerangka Konseptual

